

KECERDASAN INTELEKTUAL ANAK PRASEKOLAH DITINJAU DARI STIMULASI KELUARGA

Intan Fazrin¹, Heri Saputro², Arina Chusnatayaini³

^{1) 2) 3)} STIKES Surya Mitra Husada Kediri

fazrin_smile@yahoo.co.id

Abstrak

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun dan merupakan pada masa keemasan untuk kemampuan otak anak dapat menyerap informasi yang tinggi. Keluarga mengharapkan bahwa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi dan anak bertumbuh kembang optimal. Kecerdasan intelektual yang tinggi tanpa ada produktifitas bukan merupakan kecerdasan yang baik. Faktor – faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang secara optimal yang paling dominan setelah pascanatal adalah genetik, lingkungan dan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stimulasi keluarga dengan *kecerdasan intelektual* pada anak prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diteliti semua keluarga yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Banaran Kota Kediri, dengan teknik *propotional stratified random sampling* diperoleh sampel berjumlah 53 responden. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuisioner serta untuk kecerdasan intelektual menggunakan *Coloured Progressive Matrices*. Hasilnya dianalisis menggunakan uji spearman pada $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan Setengah responden memiliki stimulasi keluarga dalam kategori cukup, yaitu 26 responden (49,1%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan stimulasi keluarga ($p=0,000$), dengan kecerdasan intelektual pada anak prasekolah. Peran keluarga dalam memberikan kebutuhan dasar dalam memberikan kasih sayang, memberikan kebutuhan asuh, dan kebutuhan stimulasi pembelajaran akan berdampak pada kecerdasan intelektual pada anak.

Kata Kunci : Stimulasi keluarga, Anak prasekolah, Kecerdasan intelektual

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk yang unik, keluarga mengharapkan bahwa anak bertumbuh kembang secara optimal, faktor – faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang secara optimal yang paling dominan setelah pascanatal adalah genetik, lingkungan dan keluarga (Soetjiansingih, 2014). Stimulasi keluarga merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi perkembangan anak. Stimulasi keluarga terdiri dari pengasuhan yang dilakukan seorang ibu secara emosional responsif, keterlibatan ibu terhadap anak, penerimaan perilaku anak, pengorganisasian perangsangan bagi anak, variasi asuhan, penyediaan alat perangsang dan alat bermain yang bervariasi (Kusumanegara, 2005). Latifah (2007) menjelaskan salah satu metode untuk mengukur stimulasi keluarga terhadap anaknya menggunakan kuesioner HOME (*Home Observation for measurement of environment*). Chandriyani (2009) menjelaskan kualitas lingkungan anak dapat dilihat dari keluarga memberikan suasana yang nyaman kepada anaknya, menyediakan sarana tumbuh dan kembang.

Kecerdasan intelektual yang tinggi tanpa ada produktifitas bukan merupakan kecerdasan yang baik. Anak harus dinilai berdasarkan apa yang mereka dapat kerjakan bukan apa yang tidak dapat mereka kerjakan. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan memiliki nilai lebih dalam sebuah kultur masyarakat. Kecerdasan adalah potensi biopsikologikal untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat.

Kebutuhan akan stimulasi merupakan untuk proses belajar dalam pendidikan dan pelatihan pada anak, stimulasi mental (ASAH) ini merangsang perkembangan mental psikososial yang salahsatunya adalah kecerdasan (Soetjiansingih, 2014). Peran keluarga memberikan fasilitas kepada anak nya disekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan kecerdasan intelektual pada anak (Suyadi, 2013). Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat membentuk suatu lembaga PAUD menurut pada UU No.20 tahun 2003 pasal 62 ayat 2 antara lain: tersedianya kurikulum, peserta didik/siswa/anak didik, tenaga kependidikan (guru dan staf), sarana prasarana, pembiayaan pendidikan, dan sistem evaluasi (Suyadi, 2011).

Faktor penentu terhadap tingkat kecerdasan intelektual anak. Menurut penelitian eysenck analisis statistik menunjukkan bahwa variasi total dalam kecerdasan intelektual kurang lebih sebesar 70% disebabkan faktor genetik, 19% disebabkan faktor lingkungan keluarga, serta sisa variasinya sekitar 10% disebabkan oleh perlakuan unik yang diterima individu dalam keluarga, dengan demikian sebagian besar pengaruh tingkat kecerdasan intelektual pada anak dipengaruhi oleh faktor genetik (Latipah Eva.2012). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “stimulasi keluarga dengan *kecerdasan intelektual* pada anak usia prasekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *correlational*, dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran variabel dilakukan dalam waktu bersamaan (Watik, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Banaran Kota Kediri, dengan menggunakan teknik *propotional stratified random sampling* diperoleh sampel 53 responden. Variabel penelitian independen : stimulasi keluarga (X) sedangkan variabel dependennya adalah *Kecerdasan intelektual* (Y). Pada penelitian ini data yang digunakan adalah jenis data primer. Cara pengambilan data untuk tingkat kecerdasan intelektual dengan menggunakan *Coloured Progressive Matrices* dan menggunakan alat HOME (*Home Observation Measurement Evaluation*) modifikasi dari peneliti yang sudah dilakukan uji validitas untuk mengukur stimulasi keluarga dan kualitas pendidikan anak usia dini lembar kuisioner. Petugas pengumpulan data adalah peneliti dan dibantu enumerator. Untuk menjaga kualitas data, peneliti memimpin secara langsung sejak tahap persiapan sampai akhir analisis data dengan melakukan rangkaian kegiatan : menyusun lembar kuisioner dan uji validitas; melakukan *Informed Consent*; mengukur tingkat kecerdasan intelektual dengan psikolog pada anak; melakukan pembagian kuisioner dan melakukan wawancara serta observasi di rumah. Data terkumpul, diperiksa kelengkapannya, kemudian peneliti melakukan analisa data untuk menguji hubungan dua variabel menggunakan uji statistik spearman. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan probabilitas yaitu dalam pembuktian signifikansi korelasi menggunakan nilai probabilitas kesalahan ($p\text{-value}=0,05$).

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pemberi stimulasi		
Ibu dan ayah	49	92,5 %
Nenek	4	7,5%
Pendidikan		
SMP	9	17 %
SMA	39	73,5 %
Perguruan Tinggi	5	9,4 %
Penghasilan		
Rp.1.000.000- Rp 2.000.000	40	75.5 %
Rp. 2.000.000 – Rp 3.000.000	6	11,3 %
>Rp. 3.000.000	7	13,2 %

Berdasarkan tabel 1 pada peran keluarga dari 53 responden yang diteliti bahwa yang memberikan stimulasi pada anak saat dirumah adalah ibu dan ayah sebanyak 49 responden (92,5%), Pendidikan mayoritas sekolah menengah atas sebanyak 39 responden (73,5%) dan mempunyai penghasilan sebagian besar dalam keluarga Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000,- .

Tabel 2. Karakteristik variabel upaya stimulasi keluarga pada anak usia prasekolah

No.	Stimulasi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	12	22,6
2.	Cukup	26	49,1
3.	Baik	15	28,3
	Total	53	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki stimulasi keluarga dalam kategori cukup, yaitu 26 responden (49,1%).

Tabel 3. Hasil karakteristik kecerdasan intelektual pada anak prasekolah

No.	Kecerdasan intelektual	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dibawah rata - rata	6	11,3
2.	Lambat belajar	0	0,0
3.	Rata – rata bawah	4	7,5
4.	Rata – rata	9	17,0
5.	Rata – rata atas	30	56,6
6.	Superior	4	7,5
Total		53	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat kecerdasan intelektual rata – rata atas 30 responden (56,6 %).

Analisis Data *kecerdasan intelektual* pada anak usia prasekolah dilakukan menggunakan uji korelasi pada taraf signifikan 5% yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis stimulasi keluarga dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah

			Stimulasi Keluarga	Kecerdasan intelektual
Spearman rho	Kecerdasan Intektual	Correlation	1.000	0,771
		Coefficient		0,000
		Sig (2-tailed)		
		N	53	53
	Stimulasi Keluarga	Correlation	0,771	1.000
		Coefficient	0,000	
		Sig (2-tailed)		
		N	53	53

**. Correlation is significant at the 0,001 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *spearman* diketahui nilai signifikansi *p value* untuk variabel stmulasi keluarga = 0,000 maka H_0

ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara stimulasi keluarga dengan *kecerdasan intelektual* pada anak prasekolah.

D. PEMBAHASAN

1. Stimulasi keluarga pada anak usia prasekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki stimulasi keluarga dalam kategori cukup, yaitu 26 responden (49,1%). Dalam tumbuh kembang anak tidak sedikit peranan ibu dalam ekologi anak, demikian pula dengan memberikan ASI sedini mungkin pada bayi setelah lahir, merupakan stimulasi dini terhadap tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2001). Stimulasi ini harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Menurut Ermawati (2008), dalam menstimulasi anak orang tua harus memberikan pengertian tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, oleh anak dan memperlakukanya dengan penuh kasih sayang. Karena pada prinsipnya perkembangan kemampuan dasar anak- anak berkolerasi dengan pertumbuhan

Keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pemberian stimulasi tumbuh kembang pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada kecerdasan anak.

Dari hasil penelitian status pekerjaan sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga memberikan keuntungan yaitu lebih banyak waktu di rumah untuk berinteraksi dengan anak. Akan tetapi stimulasi haruslah diberikan secara berkesinambungan. Stimulasi juga membutuhkan alat sederhana sebagai obyek yang digunakan dalam merangsang perkembangan motorik halus anak seperti halnya Sarana penunjang untuk stimulasi halus yang dimiliki terbatas, seperti tidak mempunyai mainan kubus plastik yang dapat disusun, manik-manik.

2. Kecerdasan Intelektual pada anak prasekolah

Hasil penelitian untuk kecerdasan intelektual pada anak prasekolah bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat kecerdasan intelektual rata – rata atas 30 responden (56,6 %). Secara genetis struktur dan fungsi otak kita - berkontribusi pada tingkat kecerdasan. Fitur spesifik yang mungkin mempengaruhi kecerdasan intelektual termasuk ukuran dan bentuk lobus frontal, jumlah darah dan aktivitas kimia di lobus frontal, jumlah abu-abu materi di otak, ketebalan keseluruhan korteks dan tingkat metabolisme glukosa. Jalur yang berfungsi baik berkorelasi untuk fungsi otak yang lebih baik, efisiensi dan informasi otak pengolahan, yang semuanya menunjukkan nilai kecerdasan intelektual yang lebih baik (Oomen, 2014).

Kecerdasan intelektual adalah skor yang diperoleh dari tes intelegensi. Kecerdasan ini di atur oleh bagian korteks otak yang dapat memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi (Boeree, 2003). Secara biologis kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kinerja otak. Kemampuan kinerja otak sangat ditentukan oleh jumlah sel syaraf dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak, bahwa anak-anak yang cerdas memiliki jumlah sel syaraf otak dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak lebih banyak.

3. Stimulasi keluarga dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah.

Hasil analisa nilai signifikansi p value untuk variabel stimulasi keluarga = 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan upaya stimulasi keluarga dengan kecerdasan intelektual pada anak usia prasekolah.

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual individu ini terjadi perbedaan pendapat diantara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual itu sekitar 90% ditentukan oleh faktor genetis dan pengaruh lingkungan yang salah satu adalah dari keluarga, hanya memberikan kontribusi sekitar 10%, segala perilaku orang tua yang menerapkan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan intelektual seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana memberikan kebutuhan asih, asuh dan asah (Khadijah, 2016).

Secara biologis kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kinerja otak. Kemampuan kinerja otak sangat ditentukan oleh jumlah sel syaraf dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

anak-anak yang cerdas memiliki jumlah sel syaraf otak dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak lebih banyak. Setelah anak dilahirkan, tahun-tahun awal kehidupan merupakan saat yang paling kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan otak. Lonjakan pertumbuhan dan perkembangan otak ini terus berlangsung dimana neuron melalui aksornya sebagai pengirim signal terus mengadakan sambungan (sinapsis) baru dengan dendrite sebagai penerima signal. Kegiatan ini disebabkan oleh berbagai pengalaman seorang bayi melalui pancaindera. Semakin banyak pengalaman indera yang dialami seorang bayi melalui pemberian stimulus yang baik, semakin banyak pula potensi bawaan itu berkembang. Tetapi apabila jarang digunakan dan dilatih maka potensi bawaan tersebut makin lama makin hilang. Jadi potensi kecerdasan diimbangi dengan potensi fisik yang baik akan bisa memunculkan peluang pada anak untuk bisa mengekspresikan dirinya melalui perilaku, kepribadian dan sifat yang terus menerus dikembangkan melalui orang tua, kakak, guru dan lingkungan sekitarnya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Setengah responden memiliki stimulasi keluarga dalam kategori cukup, yaitu 26 responden (49,1%). Ada hubungan stimulasi keluarga dengan *kecerdasan intelektual* pada anak usia prasekolah.

Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh anak sejak dini dan terpenuhi kebutuhan asih, asuh dan asah secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali,, Zaidin. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta:EGC.
- Kusumanegara Hari. 2015. Hubungan Antara Stimulasi Keluarga Dengan Perkembangan Batita. *Skripsi* . Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Handayani, Ida, 2011. *Jurnal UPI edu*. Jakarta
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Imlahi, Hamza., 2015. *Intelligence quotient and its environmental factors in children*. Al Akhawayn University.
- Kadek Suarca, Soetjiningsih, IGA. Endah Ardjana. 2005. Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, Vol. 7, No. 2, September 2005: 85 – 92.

- Khadijah.2016.Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. Perdana Publishing : Medan.
- Mahram Manoochehr ; Mousavinasab , Nouredin ; Urimei, AminGooran. Intelligence Quotient (IQ) and Growth Indices in Children with the History of Low Birth Weight. *Iranian Journal of Pediatrics*, Volume 19 (Number 4), December 2009, Pages: 387392
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Saleba Medika
- Oommen, Arum.. Factors Influencing Intelligence Quotient. *Journal of Neurology & Stroke*, Vol 1 No. 4, Agustus 2014: 1 -5.
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjaniingsih. 2014. Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2: EGC: Jakarta.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC.
- Totsika,Vasiliki dan Sylva, Kathy. The Home Observation for Measurement of the Environment Revisited. *Child and Adolescent Mental Health*. Volume 9, No. 1, 2004, pp. 25–35
- Wong Donna L. (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*, Edisi : 4 , EGC : Jakarta.